



Kajian ekologi sastra film kartun *Doraemon dan Nobita di Planet Hewan* dan *Nobita dan Legenda Raksasa Hijau* serta relevansi pembelajarannya di SMA kelas XI dengan strategi induktif model TABA

Nurul Setyorini^{1a*}, Kadaryati^{2a}, Joko Purwanto^{3a}

^a Universitas Muhammadiyah Purworejo

¹ nurulsetyorini@umpwr.ac.id; ² yatikadar@umpwr.ac.id; ³ jokopurwanto@umpwr.ac.id

*Penulis Korespondensi

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci
Ekologi
Doraemon
Taba

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: masalah ekologi dan penanganan terhadap masalah ekologi dalam Film *Doraemon dan Nobita di Planet Hewan*, masalah ekologi dan penanganan terhadap masalah ekologi dalam Film *Nobita dan Legenda Raksasa Hijau*, dan relevansi pembelajarannya di SMA kelas xi dengan strategi induktif *Model Taba*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah ekokritisme. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis datanya adalah teknik analisis isi. Selanjutnya, teknik penyajian data menggunakan teknik informal. Hasil pembahasan ini syarat dengan nilai-nilai edukatif yang layak diajarkan dalam pembelajaran sastra di SMA. Oleh karena itu, hasil pembelajaran ini dapat direlevansikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII dengan strategi induktif model TABA.

Pendahuluan

Sastra yang baik adalah sastra yang berideologi. Ideologi secara umum bermakna sebagai gagasan atau ide. Seorang pengarang penulis akan menciptakan karya sastra disertai sebuah gagasan atau ide. Gagasan atau ide tersebut dapat mengenai suatu persoalan yang ada dalam masyarakat. Sebagai seorang pengarang yang baik, sebaiknya peka akan kondisi masyarakat yang ada serta mengikuti berita aktual yang sedang diperbincangkan dan diperdebatkan.

Dalam sebuah karya sastra, seorang pengarang yang mengulas persoalan kehidupan di masyarakat melalui sebuah karya adalah sebagai cara pengarang menyatakan gagasan atau ide yang ada di benaknya. Pengarang adalah seseorang yang cerdas karena mampu mengolah kata menjadi kalimat untuk membawa persoalan kehidupan fiksi ke dalam karya yang bersifat rekaan atau melakukan proses mimetis. Pengarang sering membawa persoalan kehidupan dalam sebuah karya, sebab memudahkan pembaca menerima suatu karya. Berbeda jika karya tersebut bersifat fantasi secara utuh, tentu saja masyarakat pembaca akan sulit menerima cerita yang dibawa oleh pembaca. Oleh karena itu, sastra selalu dibumbui dengan cerita rekaan masyarakat, imajinasi, dan bahkan dunia fantasi.

Sastra diciptakan melalui kekuatan dan kemampuan imajinasinya untuk mengikuti alur. (2) juga menjelaskan bahwa sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Masalah kehidupan yang diangkat dalam

karya sastra beraneka ragam, salah satunya adalah fenomena alam. Pengangkatan fenomena alam tersebut dapat dilihat dari sudut penggunaan majas, objek maupun tema. Legenda *Danau Toba*, Cerita Rakyat *Malin Kundang*, Babad *Banyuurip*, Novel *Kemarau* karya Iwan Simatupang, Puisi *Membaca Tanda-tanda* karya Taufik Ismail adalah karya sastra Indonesia yang mengangkat fenomena alam baik sebagai objek, majas, tema, maupun latar situasi

Sastra sebenarnya sudah sering mengangkat fenomena alam. Akan tetapi, pembicaraan kajian sastra mengenai alam baru-baru ini dijadikan bahan yang aktual dalam bidang kajian sastra. Bahkan, kajian ini baru dikenal tahun 1990-an. Kajian sastra tersebut dikenal dengan istilah ekologi sastra. Menurut (1), ekologi sastra seperti halnya sebuah tanaman adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara tanaman dan lingkungannya.

Pembicaraan fenomena alam dalam bidang sastra juga tidak hanya ada pada karya sastra tulis. Karya sastra dalam wujud drama juga banyak membicarakan mengenai fenomena alam. Drama merupakan salah satu seni sastra panggung yang memuat cerita kehidupan manusia baik bersifat sedih dan bahagia. Pengertian drama secara sempit adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung, sedangkan pengertian drama dalam arti luas adalah tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak (2). Berbeda dengan pendapat di atas, (3) menjelaskan bahwa drama merupakan salah satu genre karya sastra yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *ἵδραν* yang berarti melakukan sesuatu. (4) menjelaskan bahwa jenis drama menurut media yang digunakan, meliputi drama panggung, radio, televisi, film, wayang, dan boneka.

Televisi adalah salah satu media yang sangat efektif untuk menampilkan drama bagi masyarakat. Melalui televisi, acara drama sering kali ditampilkan sebagai sesi hiburan. Drama tersebut tidak hanya berjenis drama televisi/ sinetron saja yang ditampilkan, tetapi juga drama boneka, film, wayang, bahkan opera. Film dalam acara televisi menjadi acara drama yang menarik, meskipun film juga ditayangkan lewat layar lebar di bioskop. Film yang ditampilkan di bioskop tidak semua orang dapat menikmati. Drama film hampir sama dengan drama televisi. Bedanya, drama film menggunakan layar lebar dan ada di bioskop. Namun, drama film dapat pula ditayangkan di televisi sehingga penonton dapat menonton di rumah (5). Salah satu jenis film yang populer di kalangan anak-anak adalah film kartun. Film ini tidak hanya menyiratkan dunia fantasi seperti yang ada dalam pikiran anak-anak. Tetapi juga dunia imajinasi, cita-cita, dan nilai-nilai moral. (6) menjelaskan bahwa film kartun adalah hasil kreatifitas sineas yang memadukan, gagasan, nilai, pandangan hidup, kreatifitas, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi.

Doraemon adalah salah satu jenis karakter kartun yang ada sejak tahun 1969. Drama *Doraemon* yang dimunculkan di televisi terdiri dari dua genre, yaitu drama televisi dan drama film. Film kartun *Doraemon* bercerita tentang seorang robot kucing yang hadir dari abad ke 20 untuk menolong nobita. Di samping itu juga menceritakan tentang nilai-nilai kehidupan untuk dijadikan pembelaran bagi anak-anak. Film *Doraemon dan Nobita di Planet Hewan* dan *Nobita dan Legenda Raksasa Hijau* adalah film asal jepang yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia serta pernah ditayangkan di televisi Indonesia. Dua judul film tersebut menyampaikan nilai kehidupan berupa pentingnya menjaga lingkungan. Dengan melihat nilai kehidupan tersebut, dapat dikatakan bahwa kedua film tersebut dapat dikaji dengan pendekatan ekologi sastra.

Salah satu kajian sastra yang dapat digunakan untuk mengkaji film kartun adalah kajian ekologi. Ekologi sastra merupakan interdisipliner dari dua ilmu pengetahuan, yaitu ekologi dan sastra. Ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* (rumah atau tempat hidup) dan *logos* (ilmu). Ekologi adalah ilmu yang mempelajari makhluk hidup dengan lingkungannya, sedangkan sastra adalah

hasil kreasi manusia yang menggambarkan kehidupan masyarakat menggunakan bahasa sebagai media penyampai pesan. Jadi ekologi sastra adalah kajian sastra yang mengulas fenomena lingkungan makhluk hidup. (7) menjelaskan, manusia dan alam semesta ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai *mikrokosmos* dan alam semesta serta lingkungan dimana ia tinggal *makrokosmos*. Antara keduanya saling berinteraksi, berhubungan, dan tidak terpisahkan.

Mengkaji sebuah film merupakan salah satu kegiatan pembelajaran di SMA, yaitu berkaitan dengan K. D. 3.19. Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca dan ditonton. Berdasarkan kompetensi tersebut, maka kajian drama ekologi pada dua film ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Pembelajaran sastra adalah salah satu aspek dalam pembelajaran di SMA. Pembelajaran tersebut, dapat berupa menulis sastra, menyimak sastra, berbicara sastra, dan membaca sastra. Pembelajaran sastra dapat berjalan efektif jika pembelajaran tersebut dengan menggunakan media maupun strategi pembelajaran yang efektif. Strategi pembelajaran efektif yang sesuai dengan kompetensi dasar tersebut adalah strategi induktif model Taba. Strategi induktif model Taba merupakan pembelajaran yang dikembangkan atas dasar pemikiran induktif, yakni menarik data yang disimpulkan (8).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengambil judul Kajian Ekologi Sastra Film Kartun *Doraemon dan Nobita di Planet Hewan* dan *Nobita dan Legenda Raksasa Hijau* serta Relevansi Pembelajarannya di SMA kelas XI dengan Strategi Induktif Model Taba. Adapun tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan: kajian ekologi film kartun *Doraemon dan Nobita di Planet Hewan*, kajian ekologi film kartun *Nobita dan Legenda Raksasa Hijau*, dan relevansi pembelajaran di SMA kelas XI dengan Strategi Induktif Model Taba.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menerapkan analisis kualitatif. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Doraemon dan Nobita di Planet Hewan* dan *Nobita dan Legenda Raksasa Hijau*. Objek penelitian yang digunakan adalah objek material dan objek formal. Objek materialnya adalah *Doraemon dan Nobita di Planet Hewan* dan *Nobita dan Legenda Raksasa Hijau*. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah kajian ekologi dan rencana pembelajarannya di SMA kelas XI dengan model pembelajaran induktif Taba. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kartu pencatat data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik menyimak dan teknik catat. Analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis isi. Teknik penyajian data yang digunakan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Pembahasan

a. Masalah Ekologi dan Penaganannya dalam Film Kartun *Doraemon dan Nobita di Planet Hewan*

Film *Doraemon dan Nobita di Planet Hewan* menceritakan tentang petualangan Doraemon, Nobita, dkk di sebuah planet hewan. Alur cerita dimulai saat Nobita melihat kabut putih yang membawanya ke planet hewan. Planet tersebut berisi dihuni oleh hewan-hewan yang secara fisik maupun kehidupannya mirip dengan manusia. Secara fisik hewan-hewan tersebut mirip dengan manusia seperti kaki, tubuh, dan tangan, tetapi berkepala seperti hewan. Dalam kehidupannya, hewan-hewan tersebut juga seperti manusia, seperti: cara makan, jenis makanannya, bersekolah, dan bekerja. Sejak pertualangan pertama Nobita ke planet tersebut membuat dirinya penasaran sehingga untuk hari-hari berikutnya ia mengajak teman-temannya ke sana meskipun pada awalnya banyak yang tidak percaya. Dengan seringnya Nobita, dkk berpetualang ke planet hewan tersebut maka ia dapat bersahabat dengan salah satu makhluk dari planet tersebut. Film ini tidak hanya menceritakan tentang dunia fantasi semata, tetapi sebenarnya ada pesan edukatif yang tersirat untuk para penonton. Pesan edukatif

tersebut berkaitan erat dengan pentingnya menjaga lingkungan hidup, sebab dalam film ini terdapat beberapa persoalan lingkungan hidup dan usaha menjaganya. Persoalan lingkungan hidup berkaitan dengan lingkungan hayati (Biotik), sosial, dan fisik (abiotik). Persoalan lingkungan hidup yang ada dalam film ini adalah penebangan pohon di bukit belakang dan usaha merebut planet hewan.

Penebangan pohon akan dilakukan oleh sekelompok orang untuk memperoleh keuntungan pribadi. Penduduk di desa tempat Nobita tinggal tidak setuju karena pohon-pohon tersebut merupakan paru-paru desa. Pernyataan yang menunjukkan adanya tindakan penebangan pohon secara liar nampak pada kutipan berikut.

Nobita : Apa iya bunga ini tumbuh di hutan belakang?
Ibu : Keterlaluhan!
Nobita : Itu kan suara Ibu.
Tetangga A : Benar tumbuhan hijau semakin berkurang saja ya.
Ibu : Sekarang harus bekerja sama antar RT dan membentuk gerakan untuk menentangnya.
Tetangga B : Kita harus hubungi RT kita dulu.
Tetangga lain : Ayo-ayo
(DNPH, 00:06:54-00: 07:09).

Melalui kutipan di atas, Nobita paham bahwa adanya kondisi mengkhawatirkan di desanya. Bukit belakang yang menjadi paru-paru desa akan terancam punah karena ulah orang jahat dengan menebangi pohon guna keuntungan pribadi.

Manusia di bumi mempunyai sifat serakah, walaupun itu hanya dilakukan oleh oknum semata. Perilaku oknum tersebut digambarkan oleh sebuah organisasi terlarang yang dilakukan oleh oknum manusia untuk menguasai planet hewan. Manusia sudah mempunyai planet bumi, meskipun semakin lama semakin hancur. Kehancuran tersebut dilakukan oleh manusia yang mempunyai sifat serakah. Dengan keserakahan itu juga, manusia tidak puas dengan kondisi bumi yang semakin rusak sehingga berusaha untuk menguasai planet hewan. Planet hewan adalah sebuah planet yang dihuni oleh hewan yang telah mengalami evolusi. Hal tersebut digambarkan pada kutipan di bawah ini.

Orang Berjubah A : Saudara-saudara inilah saatnya yang dinantikan penderitaan yang sudah lama akan berakhir. Sudah saatnya umat manusia berjaya di alam semesta. Dahulu seribu tahun yang lalu, dahulu kita menghancurkan planet kita air dan tanah tercemar melengkapi penderitaan perang besar telah terjadi membuat planet ini hancur lebur. Umat manusia mengungsi ke bawah tanah berjuang keras untuk bertahan hidup. Akan tetapi di sana, hanya dengan jarak pandangan mata saja. Di planet yang bisa didatangi dengan sekejap. Ada seorang ilmuwan yang menerpong hewan-hewan ke planet itu. Lalu mempercepat evolusi mereka dan menjadikan planet itu dunia bagi mereka sendiri. Nah, saudara-saudara ke planet tersebut kita akan menyerbu. Ayo semuanya bersiap-siap. Kembalikan bangku 1000 tahun yang lalu.
Orang berjubah lainnya : Ayo
(DNPH, 00:53:55-00:55:22).

Kutipan di atas menggambarkan perilaku sebuah organisasi manusia yang mempunyai sifat serakah. Mereka menyadari sebenarnya bumi telah rusak karena ulah manusia. Namun, mereka tetap menginginkan suatu planet hewan yang bersih, rapi, tanpa kehancuran. Planet hewan dahulu merupakan planet kosong tanpa penghuni apapun. Berkat bantuan seorang ilmuwan yang cerdas, telah membawa hewan ke planet tersebut dan berevolusi menjadi hewan setengah manusia.

Adanya wacana penebangan pohon di bukit belakang sekolah telah menggerakkan warga desa untuk mencegah upaya orang jahat. Upaya yang dilakukan adalah perlawanan dengan menggerakkan seluruh RT. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

Ibu : Sekarang harus bekerja sama antar RT dan membentuk gerakan untuk menentanginya.
Tetangga B : Kita harus hubungi RT kita dulu.
Tetangga lain : Ayo-ayo
(DNPH, 00:06:54-00: 07:09).

Langkah perlawanan tersebut tidak hanya dilakukan oleh para orang tua saja, tetapi juga akan melibatkan anak-anak. Ibu Nobita yang turut mengupayakan perlawanan tersebut berencana mengajak anak-anak untuk melawan penebangan pohon oleh orang jahat. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut ini.

Ibu : Aku harus menghubungi anak-anak ini adalah masalah yang besar.
Nobita : Ibu selamat datang itu perjuangan yang hebat.
(DNPH, 00:07:17-00: 07:24).

Para orang tua dan anak-anak di desapun berjuang untuk melawan orang-orang jahat yang akan menebangi pohon di bukit belakang sekolah. Hal tersebut dimulai saat para orang jahat yang tiba-tiba datang untuk membuat lapangan golf.

Ibu : Belum dibicarakan mereka sudah ingin membentuk lapangan golf. Keterlaluannya ini tidak bisa diterima kita harus melawannya!
Nobita : Doraemon! Bukit belakang sekolah akan lenyap.
Doraemon : Apa? Ayo kesana.
Doraemon dan Nobita dengan memakai baling-baling bambu menuju bukit belakang sekolah.
(DNPH, 00:21:21 -00: 07:09).

Sesampainya di hutan Doraemon dan Nobita melihat orang-orang jahat sedang membicarakan rencana pembangunan lapangan golf. Selain itu, mereka berencana pula akan menebangi pohon di sekitar bukit tersebut.

Orang A : Kita dirikan lapangan golf di sini.
Orang B : Apa pohon-pohon di sini akan dipertahankan?
Orang A : Tidak sebagian pohon akan ditebang agar menjadi lapangan yang bagus.
Orang C : Wah bagus sekali hahahaha
(DNPH, 00:21:46 -00: 21: 54).

Melihat pembicaraan tersebut Nobita merasa geram dan khawatir terhadap hewan-hewan yang tumbuh di sekitar bukit. Akhirnya, Doraemon mengeluarkan alat canggahnya berupa pengendali tumbuhan. Dengan alat canggahnya tersebut maka pohon mampu berbicara dan bergerak. Dengan bantuan pohon yang mampu berbicara dan bergerak akan menakut-nakuti orang jahat tersebut sehingga mereka ketakutan dan meninggalkan bukit belakang sekolah.

Selanjutnya, dalam upaya mengusir penjahat, penghuni planet berusaha untuk mengusir dan melawan. Mereka melawan dibantu oleh Nobita, Doreemon, Sisuka, Gian, dan Soneo yang kebetulan sedang berada di planet tersebut.

Polisi Hewan : Semua sudah siap di posisi!
Doraemon : Sisuka nyalakan kembang api isyarat.
Sisuka : heem
Manusia berjubah : Dasar sombong ayo kita lawan.
Doraemon : Mereka datang. Nyalakan meriam udara secara bersama.
Gian : Serahkan kepada kami.
(DNPH, 01:07:12- 00:59:47).

Perkelahian antara organisasi terlarang dan penghuni planet pun terjadi. Perlawanan dilakukan dengan senjata. Kubu organisasi terlarang menggunakan senjata tembak, sedangkan kubu Doraemon menggunakan senjata dari alatnya Doraemon. Kubu Doraemon terus melawan dengan senjata, tetapi senjata kubu organisasi lebih besar. Dengan senjata yang lebih besar membuat kubu Doraemon harus kewalahan. Doraemon pun mengeluarkan alat pengendali pohon. Pohon yang sudah dapat dikendalikan dapat membantu Doraemon menyerang para anggota organisasi. Merekapun pada akhirnya mundur dan menaiki pesawat angkasa.

Kubu Doraemon sudah berpikir bahwa mereka menang dan akan pergi dari planet. Namun ternyata, mereka akan menyerang hutan dengan senjata api pada pesawat terbang mereka. Karena takut hutan terbakar, Doraemon mengeluarkan senjata berupa cermin pembuat hujan. Dengan alat tersebut, maka serangan mereka dapat diatasi.

Tidak hanya itu, tiba-tiba pesawat para organisasi terlarang ada yang menyerang. Penyerangan dilakukan oleh badan pemeriksa kejahatan luar angkasa untuk menangkap para penjahat tersebut. Dengan penangkapan tersebut, maka planet hewan aman dari penjahat. Melihat planet sudah aman, Doraemon, dkk kembali pulang ke bumi.

b. Masalah Ekologi dan Penanganannya dalam Film Kartun *Nobita dan Legenda Raksasa Hijau*

Film kartun *Nobita dan Legenda Raksasa Hijau* menceritakan tentang kisah Nobita, dkk mengenai petualangannya bersama tumbuhan hijau. Kisah tersebut diawali dengan penemuan bayi tumbuhan hijau yang hidup dan dapat bersuara. Suatu hari, Nobita bersama teman-temannya pergi ke hutan dimana bayi tumbuhan ditemukan. Di hutan tersebut, Nobita menemukan benda ungu yang membawa mereka ke suatu planet dimana para tumbuhan berkumpul. Perkumpulan tersebut menyatakan bahwa bumi akan dimusnahkan, sebab para manusia tidak bisa menjaga tumbuhan.

Film ini tidak hanya bersifat imajinatif mengenai planet dan makhluk khayalan, tetapi ada nilai tersirat yang disampaikan untuk menjaga tumbuhan. Persoalan ekologi yang ada di film ini anatara lain: persoalan lingkungan hidup dan upaya melestarikan lingkungan hidup. Lingkungan hidup merupakan kesatuan yang meliputi makhluk hidup beserta komponen di sekitarnya. Lingkungan hidup yang digambarkan dalam film ini berkaitan dengan pertumbuhan pohon yang tidak bebas berkembang karena terjepit oleh benda, penumpukan sampah di hutan, dan pemusnahan makhluk hidup di bumi. Berikut penjabaran mengenai persoalan lingkungan hidup dalam film ini.

Peristiwa adanya tumbuhan yang terjepit oleh suatu benda dapat terjadi bukan karena ulah manusia dengan sengaja. Namun, karena tumbuhan itu tumbuh berada di sebuah tempat pembuangan sampah maka tumbuhan tersebut berkembang dengan tidak bebas. Perkembangan tersebut terganggu oleh benda berat berwarna ungu. Peristiwa adanya tumbuhan yang terjepit oleh suatu benda diketahui oleh Kiko (bayi tumbuhan). Ia mencoba memberitahu Nobita, tetapi karena ia tidak bisa bicara maka Nobita tidak memahami maksudnya.

(Kiko menggerak-gerakan tubuhnya ingin menunjukkan keberadaan tumbuhan, tetapi nobita tidak paham.)

Nobita : Ada apa? Kan jalan keluarnya ada di sebelah sana. Ada apa pulangnya lewat sini saja ayo cepat.

Doraemon : ayo cepat!

(Nobita kemudian menggendong Kiko, mengajaknya pulang.) (NDRH, 00:22:21-00:22:38).

Kedua, persoalan penumpukan sampah di hutan. Hutan adalah tempat tumbuhnya pohon-pohon hijau serta beberapa hewan. Namun, dalam film ini digambarkan adanya ulah manusia

jahil yang membuang sampah di hutan sehingga menjadi kotor dan tidak asri. Hal ini nampak pada kutipan dialog di bawah ini.

- Giant : Kenapa banyak rongsokan di sini menyebalkan.
Sisuka : Iya, sampahnya banyak sekali.
Soneo : Aduh sayang sekali, tempat rahasia ini ternyata tempat pembuangan sampah.
(NDRH, 00:20:46-00:21:12).

Ketiga, persoalan pemusnahan makhluk hidup. Pohon-pohon hijau merupakan salah satu makhluk hidup yang perlu di lestarikan. Namun sayang, pohon-pohon hijau yang tumbuh di bumi mengalami kehancuran oleh ulah orang-orang (manusia) jahil yang tidak bertanggung jawab. Maka dengan itu, banyak penghuni planet tersebut berencana ingin menghancurkan bumi. Mereka juga menganggap semua manusia di bumi mempunyai kesalahan yang sama. Walaupun sebenarnya, perilaku oknum yang tidak bertanggung jawab. Akhirnya, Nobita, Giant, Doraemon, Sisuka, dan Soneo sebagai makhluk bumi dianggap bersalah pula. Kedatangan mereka ke planet tersebut, membuat mereka tertangkap dan dianggap sebagai tersangka atas kehancuran tumbuhan di bumi. Hal itu dinyatakan pada rapat oleh seluruh alien tumbuhan, berikut kutipannya.

- Alien Tumbuhan A : Akan tetapi ada suatu planet di ujung galaksi yang sering merusak tumbuhan. Yang dari dulu sampai sekarang merusak tumbuhan. Berdasarkan laporan tim penyidik. Tumbuh-tumbuhan yang ada di planet itu. Sangat disesalkan bahwa mereka tidak bisa mendengarmaupun berbicara. Tapi tak perlu diragukan lagi mereka juga teman-teman kita. Mereka sedang menghadapi masalah yang besar. Orang-orang yang ada di planet itu menggunakan kepintaranya. Menumbang pepohonan dan mendirikan rumah. Kalau begini terus semuanya akan lenyap.
Alien Tumbuhan B : Benar-benar keterlaluhan kita harus bertindak.
(NDRH, 01:52:29-01:52:59).

Usai pidato, Doraemon, dkk ingin pergi, tetapi justru ditangkap dan dikurung. Mereka sebagai makhluk bumi dianggap bersalah dan harus bertanggung jawab. Mereka ditangkap karena para makhluk di planet tumbuhan tersebut akan menjadikan mereka sebagai saksi kebangkitan legenda hijau.

Ketika Doraemon, dkk sudah berhasil meloloskan diri dan kembali ke bumi. Mereka melihat bumi menjadi hijau semua keluarga lenyap. Kibo sang tumbuhan bayi diculik oleh alien tumbuhan. Hal ini nampak pada kutipan percakapan berikut.

- Doraemon : ini
Giant : Masa sih?
Sisuka : Tida mungkin
Doraemon : Bumi semuanya berubah menjadi hijau. Kita terlambat.
Sisuka : Dimana orang-orang lain? Apa yang terjadi?
Nobita : Ibu ada di bawah ini
Soneo :Ibu.. Ayah.. kak Suneki.
Giant : Bodoh kalian jangan menangis Ayah Ibu... Walaupun menangis Jaiko
(NDRH, 01:23:30- 1-27-43)

Adapun upaya dalam menyelesaikan persoalan tersebut adalah sebagai berikut. Guna menyelesaikan persoalan pertama, Kiko dengan susah payah menggunakan bahasa tubuhnya mengajak Nobita Kembali ke tempat pembuangan sampah di mana ada suatu pohon yang terjepit benda berat. Di tempat tersebut, Nobita melihat tumbuhan yang terjepit benda berrat dan berusaha membantunya. Dengan usaha yang maksimal akhirnya tumbuhan tersebut dapat terselamatkan.

- Nobita : Yaampun ada pohon kecil yang terjepit. Kasihan juga, tapi bagaimana meangkatnya. Oh ternyata kemarin masalah ini ya Kiko aku harus bisa meolongnya.

(NDRH, 00:23:06-00:23:38).

Selanjutnya, penyelesaian masalah kedua dilakukan oleh Doraemon dan kawan-kawan dengan berencana membersihkannya. Namun, Soneo tidak mau karena repot. Oleh karena itu, Doraemon menggunakan alat canggihnya. Dengan alat tersebut maka sampah-sampah akan kembali ke tempat asalnya.

Giant : Apa memindahkan semua sampah? Mau dibersihkan?

Soneo : Aku tidak mau!

Sisuka : Kenapa?

Soneo : Tadinya mau ke sini cari Kibo bukan beres-beres sampah di sini benar kan teman-teman?

Doraemon : Semprotan barang untuk kembali.

(NDRH, 00:24:41-00:25:25).

Adanya persoalan ketiga membuat Nobita, dkk tidak bisa bertemu dengan semua orang. Mereka sangat sedih, tetapi mereka tidak patah semangat. Mereka berusaha menyelamatkan bumi dan keluarga mereka. Namun, mereka akan menyelamatkan Kibo terlebih dahulu. Nobita menemukan Kibo di atas pohon besar yang dilindungi suatu cairan yang membuat Nobita tidak bisa melewatinya. Nobita melemapari air. Dengan usaha yang kuat dibantu oleh Putri telah menyelamatkan Kibo. Hal itu nampak pada kutipan tersebut.

Doraemon : Kami telah melihatnya

Shira : Aku juga telah melihatnya tak disangka dibantu oleh manusia.

Tiba-tiba pohon raksasa itu lenyap di telan bumi. Kemudian, bumi pulih menjadi sedia kala
(NDRH, 1:37:28-1:43:31).

Selain, Kibo selamat ternyata bumi juga selamat. Nobita dapat melihat bumi yang dahulu ditinggali sejak lahir. Ia juga dapat bertemu dengan kedua orang tuanya.

c. Relevansi Pembelajaran di SMA Kelas XI dengan Strategi Induktif Model Taba

Dalam pembelajaran bahasa di SMA kelas XI terdapat Kompetensi Dasar 3.19. Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Pada kompetensi tersebut tentulah guru membutuhkan suatu media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang menarik, imajinatif, dan mempunyai unsur pendidikan adalah media film kartun *Doraemon dan Nobita di Planet Hewan Nobita dan Legenda Raksasa Hijau*. Dua film ini menceritakan dunia khayal, meskipun demikian mempunyai nilai pendidikan yang perlu disampaikan kepada umat manusia terkait menjaga lingkungan hidup.

Guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui media pembelajaran yang menarik, strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi induktif model Taba. Hal ini bertujuan agar para siswa mampu berpikir secara induktif. Dengan demikian siswa secara berurut terlibat dalam suatu proses pembentukan generalisasi, penjelasan, penafsiran, dan penerapan. Namun, sebelum menerapkan strategi pembelajaran model ini, siswa hendaknya melakukan penghayatan film dengan kegiatan menonton film. Tujuan kegiatan ini agar siswa dapat mempelajari isi serta bahasanya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Setelah menghayati film, maka guru dapat menerapkan strategi pembelajaran dengan pengembangan sebagai berikut.

1) Menghimpun masalah. Siswa menyampaikan gagasan atau pendapat yang ada dalam film tersebut. Dalam konteks ini, guru memancing siswa untuk menyampaikan sumbang saran/pendapat mengenai persoalan yang ada dalam film tersebut. Persoalan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penelitian ini membahas tentang ekologi/

lingkungan maka guru hendaknya memancing siswa untuk membahas isu lingkungan dalam film tersebut.

2) Menyepakati masalah. Dalam kegiatan ini, guru hendaknya mengajak siswa untuk menemukan masalah-masalah yang terdapat dalam film. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengingat alur cerita, konflik cerita, serta penyelesaian konflik cerita.

3) Pengelompokan data. Dalam kegiatan ini, guru dan siswa secara bersama-sama mengelompokkan data yang sudah ada menjadi dua kelompok data. Tujuan pengelompokan ini adalah untuk memfokuskan pemikiran siswa sehingga tujuan pembelajaran terarah. Tahap ini dilakukan dengan mengelompokkan data-data sejenis. Sebagai contoh, kategori kelompok 1 masalah ekologi dalam film *Doraemon dan Nobita Di Planet Hewan* dan kelompok 2 penanganan masalah ekologi dalam film *Doraemon dan Nobita Di Planet Hewan*.

4) Menamai kategori. Kegiatan menamai kategori adalah memberi nama masalah pada kelompok data yang sudah dikelompokkan menjadi dua seperti di atas. Tujuan penamaan ini adalah merumuskan tema film *Doraemon* yang akan dibelajarkan. Maka masalah 1 siswa dapat menamakannya “masalah ekologi” dan masalah 2 “penanganan masalah ekologi”.

5) Menganalisis data. Kegiatan ini, mengajak dan mengarahkan siswa untuk membahas rumusan-rumusan yang sudah dihasilkan. Dua nama kategori seperti yang tersebut di atas, kemudian dianalisis oleh siswa. Dengan demikian, siswa dapat menemukan masalah apa saja yang berkaitan dengan masalah ekologi. Selain itu, siswa juga menemukan penyelesaian masalah ekologi.

6) Menggeneralisasikan data. Tahap ini merupakan penyimpulan data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis, sehingga menghasilkan suatu simpulan. Dengan telah menganalisis dua kategori tersebut, maka siswa dapat menghasilkan suatu simpulan.

7) Menghimpun data-data penunjang. Tahap ini merupakan kegiatan menggiring siswa untuk kritis lagi dalam berpikir. Setelah siswa menghasilkan suatu simpulan dalam film, guru hendaknya memberikan suatu kegiatan tanya jawab yang mengarah jawaban kritis dari siswa. Kegiatan tanya jawab tersebut tentu saja berkaitan dengan tujuan pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan menjadi tiga pembahasan. Pembahasan pertama, meliputi tiga masalah ekologi disertai usaha pelestarian dalam film *Doraemon dan Nobita di Planet Hewan* Pembahasan kedua, tiga masalah ekologi dan usaha pelestarian dalam film *Nobita dan Legenda Raksasa Hijau*. Pembahasan ketiga, berkaitan dengan relevansi pembelajaran di SMA kelas XI dengan menggunakan Strategi Model Taba melalui tujuh tahapan. Hal tersebut sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.19.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Endaswara, Suwardi. 2016. “Ideologi, Cinta, Andragogi, dan Ekologi Sastra”. Disampaikan dalam Seminar Nasional KABASTRA, Sabtu 27 Agustus 2016.
- (2) Fachrudin, Andi. 2015. *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- (3) Endaswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- (4) Wiyanto, Asrul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- (5) Wicaksono, Andri. 2015. *Menulis Kratif Sastra dan Beberapa Model Pembelajaranya*. Yogyakarta: Garuda Wacana.
- (6) Trianto, Teguh. 2013. *Film sebagai Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- (7) Rusdina, A. 2015. “Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab”. *Jurnal UIN SGD*, ix (2), 244-263.
- (8) Nai, Firmina Anggela. 2017. *Teori Belajar & Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK*. Yogyakarta: Depublish.